ANALISIS PERBEDAAN BIAYA PEMELIHARAAN SAPI BALI MELALUI SISTEM INTENSIF DAN SEMI INTENSIF DI DESA GALUNG KABUPATEN BARRU

SKRIPSI

HAR SYA ASPAR
1722100020

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGRI PANGKEP
2021

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERBEDAAN BIAYA PEMELIHARAAN SAPI BALI MELALUI SISTEM INTENSIF DAN SEMI INTENSIF DI DESA GALUNG KABUPATEN BARRU

SKRIPSI

Oleh:

HAR SYA ASPAR
1722100020

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si
NIP.199204182019032021

Pembimbing II,

Mihrani, SE., M.Si
NIP.197405302002122001

Mengetahui

Direktur,

Dr.Ir. Darmawan, M.P
NIP.196702021998031002

Ketua Jurusan,

Dr.Ir. Harifuddin., M.Si
NIP.196512312001121001

Tanggal lulus: 29 Agustus 2021

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Analisis Perbedaan Biaya Pemeliharaan Sapi Bali Melalui Sistem Intensif dan Semi Intensif di Desa Galung Kabupaten Barru
Nama	: Har Sya Aspar
Nim	: 1722100020
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si (.....)
2. Mihrani, SE. M.Si (.....)
3. Subhan Effendi, SE. M.Si (.....)
4. Ummul Masir, S.Pt., M.Si (.....)



Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr.Ir. Harifuddin, M.Si
NIP.196512312001121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Analisis Perbedaan Biaya Pemeliharaan Sapi Bali Melalui Sistem Intensif dan Semi Intensif di Desa Galung Kabupaten Barru ini benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Har Sya Aspar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subehanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini membahas tentang "Analisis Perbedaan Biaya Pemeliharaan Sapi Bali Melalui Sistem Intensif dan Semi Intensif di Desa Galung Kabupaten Barru" yang dibuat sebagai salah satu kriteria penilain dalam rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan, Ibu Fitriana Akhsan, S.Pt, M.Si. Selaku pebimbing 1 dan Ibu Mihrani, SE., M.Si selaku pebimbing 2 dalam bimbingan dan arahan penulisan skripsi.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu

1. Seluruh staf akademik dan pegawai politeknik pertanian negri pangkep yang telah membantu seluruh proses perkuliahan.
2. Seluruh staf jurusan peternakan tenaga pendidik (dosen), pegawai, dan teknisi.
3. Seluruh teman-teman jurusan peternakan yang terdiri dari dua program studi yaitu Agribisnis Peternakan dan Teknologi Pakan Ternak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Pangkep, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

LEMBAR JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
ABSTRAK x
ABSTRAK xi
I. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Tujuan Penelitian 3
1.4. Manfaat Penelitian 4
1.5. Hipotesis 4
II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Pustaka Terkait 5
A. Budidaya Sapi Potong (Sapi Bali) 5
B. Pemeliharaan Sapi Potong 5
C. Sistem Tradisional 9
D. Pengertian Biaya 10
2.2. Penelitian Terdahulu 10
2.3. Kerangka Konseptual 11
III. METODE PENELITIAN
3.1. Waktu dan Tempat 12
3.2. Instrument Penelitian 12
3.3. Jenis dan Tipe Penelitian 12
3.4. Populasi dan Sampel 12
3.3.1 Populasi 12
3.3.2 Sampel 13
3.5. Metode Penggumpulan Data 13
3.6. Metode Analisis Data 14

3.7. Definisi Oprasional Variabel 15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
1.1. Keadaan Iklim dan Cuaca 17
1.2. Keadaan Geografis 17
1.3. Keadaan Demografis 18
1.4. Potensi Pengembangan Wilayah 20
1.5. Karakteristik Peternak Sampel 20
1.5.1. Karakteristik Berdasarkan Umur 20
1.5.2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan 21
1.5.3. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Ternak 22
1.6. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Bali Pemeliharaan Sistem Intensif dan Semi Intensif 22
1.7. Hasil Uji Data 23
1.7.1. Hasil Uji Normalitas 23
1.7.2. Hasil Uji Mann Whitney Uji Beda (T-Test) 24
V. PENUTUP
5.1. Kesimpulan 29
5.2. Saran 29
DAFTAR PUSTAKA 30
LAMPIRAN 32

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Populasi Peternakan Tahun 2011 s.d Tahun 2015 Kabupaten Barru..... 2

Table 1.2 Pengembangan Kawan Budidaya Sapi Tahun 2011 s.d 2015..... 3

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 11

Tabel 3.1 Sampel Kelompok Ternak di Desa Galung..... 13

Tabel 4.1 Jumlah Jiwa Penduduk Setiap Dusun di Desa Galung 18

Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Desa Galung, Tahun 2021 19

Tabel 4.3 Luas Wilayah Menurut Penggunaanya 20

Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Umur 21

Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan 21

Tabel 4.6 Karakteristik Berdasarkanjumlah Ternak 22

Tabel 4.7 Rata-rata Biaya Produksi Sapi Bali Sistem Intensif dan Semi Intensif 23

Tabel 4.8 Uji Kenormalan Data Biaya Produksi Pemeliharaan 24

Tabel 4.9 Uji Mann-Whitney 25

Tabel 4.10 Uji Beda t-test Biaya Produksi Pemeliharaan 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1Skema Kerangka Konseptual Kelompok Ternak Di Desa Galung 11

Gambar 4.1 Peta Kawasan Padang Loang 18

ABSTRAK

HAR SYA ASPAR, 1722100020. Judul Penilitian "Analisis Perbedaan Biaya Pemeliharaan Sapi Bali Melalui Sistem Intensif dan Semi Intensif di Desa Galung Kabupaten Barru". Dibimbing Oleh Fitriana Akhsan dan Mihrani.

Efesiensi pengembangbiakan dan pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya sapi bali dapat dicapai apabila peternak memiliki perhatian terhadap tata laksana pengelolaan pemeliharaan yang baik. Biaya berperan penting dalam penerapan sistem pemeliharaan pada usaha ternak sapi potong untuk mencapai tujuan pemeliharaan, yaitu dengan pengorbanan berapa banyak biaya yang dikeluarkan.

Penerapan sistem pemeliharaan sapi bali di Desa Galung Kabupaten Barru adalah menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Hal ini tentunya menyebabkan penerapan biaya yang digunakan dari kedua sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan biaya dalam pemeliharaan sapi bali melalui sistem intensif dan semi intensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Data diambil pada Kelompoik Tani di Desa Galung Kabupaten Barru. Metode analisis data yang digunakan ialah (1) uji normalitas (2) uji t *Independet Sample t Test.*

Kata kunci : perbedaan biaya, pemeliharaan intensif dan semi intensif, sapi bali.

ABSTRAK

HAR SYA ASPAR, 1722100020. Research Title "Analysis of Cost Differences Bali Cattle Raising Through Intensive and Semi Intensive Systems in the Village Galung, Barru Regency". Supervised by Fitriana Akhsan and Mihrani.

Efficiency of beef cattle breeding and business development especially bali cattle can be achieved if the breeder has attention togood maintenance management. Cost plays an important role in implementation of a maintenance system in beef cattle business to achieve maintenance purposes, namely by sacrificing a lot of costs that issued.

Implementation of the Balinese cattle rearing system in Galung Vilalage, Barru Regency namely using intensive and semi intensive maintenance system. This matter of course lead to the application of costs used from both system intensive and semi intensive maintenance are different.

The purpose of this study was to determine the difference in costs in Bali cattle rearing eith intensive and semi intensive systems. Which method used in this study is a quantitative approach with the type of comparative research. The data were taken from the farmers group in Galung. Village New District. The data analysis method used is (1) normality test (2) t test Independent Sample t Test.

Keywords: cost difference, intensive and semi-intensive maintenance bali cattle

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dalam bidang sektor peternakan di Indonesia saat ini sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakatakan pentingnya nilai gizi yang tinggi bersumber dari hewani, salah satunya ternak sapi pototng. Ternak sapi potong yang banyak dipelihara peternak khususnya daerah Sulawesi Selatan, adalah jenis Sapi Bali. Jenis ternak ini cukup potensial dikembangkan di daerah tropis dan pemeliharaanya cukup sederhana. Ternak sapi potong bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan lain sebagainya (Siregar,2009).

Efesiensi pengembangbiakan dan pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya Sapi Bali dapat dicapai apabila peternak memiliki perhatian terhadap tata laksana pengelolaan pemeliharaan yang baik. Pemeliharaan sapi potong meliputi 3 sistem yaitu pemeliharaan secara ekstensif, intensif, dan semi intensif.

Pemeliharaan sistem ekstensif adalah membiarkan ternak menghabiskan waktunya di padang penggembalaan seperti pertanian, hutan dan dilahan yang memiliki tanaman hijauan baik dipelihara secara khusus atau tidak. Hasil dari sistem pemeliharaan ekstensif bisa dibilang kurang optimal, dan untuk Negara yang sudah maju mulai meninggalkan sistem pemeliharaan semacam ini, untuk mencapai efisiensi dalam beternak. Sistem intensif adalah sistem pemeliharaan modern melalui aspek perkembangan teknologi dan sains, dengan pengontrolan penuh terhadap faktor lingkungan. Segala aktivitas ternak berada didalam kandang seperti pemberian pakan, minum, sanitasi dan lain-lain. Sedangkan sistem semi intensif adalah perpaduan teknologi modern dan tradisional yaitu, ternak dibiarkan merumput pada pagi hari lalu pada sore hari ternak dimasukkan kembali ke kandang.

Biaya berperan penting dalam penerapan sistem pemeliharaan pada usaha ternak sapi potong untuk mencapai tujuan pemeliharaan, yaitu dengan pengorbanan berapa banyak biaya yang dikeluarkan. Menurut Mursyidi (2008)

menyatakan bahwa biaya diartikan sebagai suatau pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Pengembanagan sektor peternakan di kabupaten barru mengacu kepada tujuan pembangunan peternakan yakni meningkatkan pendapatan peternak, membuka kesempatan kerja melalui peningkatan populasi dan produksi ternak guna memenuhi kebutuhan dalam daerah dan antar pulau dan juga untuk peningkatan gizi masyarakat melalui penyediaan sumber protein hewani, potensi ternak plasma nutfa seperti Sapi Bali, Kambing, Ayam, Itik, yang dapat dikembangakan kualitasnya menjadi produk unggul.

Potensi yang dapat dikembanagn oleh Investor adalah pembibitan sapai bali *(Breeding)* dan penggemukan Sapi Bali *(Fattening)*. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Barru untuk menjadikan Barru sebagai pusat pemurnian dan pengembanagn Sapi Bali. Hal ini didukung oleh adanya pabrik pakan ternak yang dapat memenuhi kebutuhan pakan. Populasi hewan ternak dari tahun 2011 hingga 2015 dapat dilihat pada table berikut :

Table 1.1 Populasi Peternakan Tahun 2011 s.d Tahun 2015 Kabupaten Barru

No	Komoditas	POPULASI (Ekor)				
		2011	2012	2013	2.014	2015
1	Sapi	54.137	60.782	62.035	65.645	68.805
2	Kerbau	373	681	706	834	839
3	Kuda	2.451	2.785	2.834	3.261	3.311
4	Kambinng	2.939	3.750	3.775	4.599	5.139
5	Ayam Buras	355.061	397.355	400.200	491.350	439.521
6	Ayam Petelur	47.129	53.095	84.593	131.108	220.851
7	Ayam Pedaging	1.043.852	1.392.514	1.101.633	1.194.576	1.500.007
8	Itik	97.600	104.700	104.453	117.083	120.184

Sumber Data : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2015

Dari table di atas, terlihat bahwa di Kabupaten Barru potensi peternakan cukup baik khususnya jenis Sapi Bali yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan mengigat di Kabupaten Barru dikenal sebagai sentra Sapi Bali dan kondisi lahan yang memungkinkan khususnya padang rumput cukup tersedia bagi ternak.

Barru sebagai salah satu sentra sapi di Sulawesi Selatan, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Berkaitan dengan pengembangan sapi, maka Kabupaten Barru memiliki beberapa kawasan pengembangan sapi terbesar di beberapa kecamatan. Pengembangan sapi di kawasan tersebut menunjukan adanya peningkatan dari tahun ke tahun.

Table 1.2 Pengembangan Kawasan Budidaya Sapi Tahun 2011 s.d 2015

No	Lokasi	POPULASI TERNAK SAPI (Ekor)				
		2011	2012	2013	2.014	2015
1	Tanete Riaja	10.389	11.664	11.874	11.816	12.385
2	Tanete Rilau	6.714	7.538	7.516	9.190	9.633
3	Barru	10.839	12.170	12.198	12.473	13.073
4	Soppeng Riaja	5.488	6.162	6.189	7.877	8.257
5	Mallusetasi	6.587	7.395	7.443	8.534	8.945
6	Pijananting	8.941	10.038	10.985	9.847	10.321
7	Ballusu	5.179	5.815	5.830	5.908	6.192

Sumber Data : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2015

Penerapan sistem pemeliharaan Sapi Bali pada kelompok tani di Desa Galung Kabupaten Barru adalah menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat bahwa pemeliharaan sistem intensif dan semi intensif memiliki perbedaan dari setiap aktivitas yang terjadai dalam usaha peternakan. Hal ini tentunya menyebabkan penerapan biaya yang digunakan dari kedua sistem baik intensif maupun semi intensif berbeda, seperti tenaga kerja, biaya pakan, biaya angkut, sanitasi kandang dan faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis perbedaan biaya yang digunakan pada pemeliharaan sistem intensif dan semi intensif di Desa Galung Kabupaten Barru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan dalam hal penggunaan biaya pemeliharaan Sapi Bali melalui sistem intensif dan semi intensif.?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan biaya dalam pemeliharaan Sapi Bali melalui sistem intensif dan semi intensif.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat sebagai sumber informasi mengenai biaya pemeliharaan Sapi Bali melalui sistem intensif dan semi intensif.
2. Bagi pembudidaya peternakan sapi potong khususnya Sapi Bali dapat mengetahui perbedaan biaya pemeliharaan melalui sistem intensif dan semi intensif, sehingga dapat diterapkan sesuai kebutuhan.
3. Sebagai landasan ilmiah bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan biaya pemeliharaan Sapi Bali melalui sistem intensif dan semi intensif.

1.5.Hipotesis

Hipoteis dari penelitian ini yaitu diduga biaya pemeliharaan sistem intensif berbeda dengan sistem semi intensif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pustaka Terkait

A. Budidaya Sapi Potong (Sapi Bali)

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai konstribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan Dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014 (Ditjen PKH 2011), daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan panagan yang ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sebagai komoditas strategis.

Sapi Bali dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai sumberdaya ternak asli yang mempunyai ciri khas tertentu dan mempunyai kemampuan untuk berkembang dengan baik pada berbagai lingkungan yang ada di Indonesia. Sapi Bali juga memiliki performa produksi yang cukup bervariasi dan kemampuan reproduksi yang tetap tinggi. sehingga, sumberdaya genetik Sapi Bali merupakan salah satu asset Nasional yang merupakan plasma nutfah yang perlu dipertahankan keberadaanya dan dimanfaatkan secara lestari sebab memiliki keunggulan yang spesifik. Sapi Bali juga telah masuk dalam asset dunia yang tercatat dalam list FAO sebagai salah satu bangsa sapi yang ada di dunia (DGLS, 2003).

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (purwantara *et al,* 2012).

B. Pemeliharaan Sapi Potong

Pemeliharaan secara intensif sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, menimbang dan pengendalian penyakit (Yulianto dan Cahyo, 2014). pemeliharaan secara intensif memiliki kelebihan diantaranya lebih mudah mengendalikan nutrisi yang dikonsumsi oleh ternak, sehingga produktivitas dapat dipacu yang berarti

dapat mempersingkat waktu produksi dan reproduksi, serta luasan lahan yang dibutuhkan lebih sedikit (Parakkasi, 1999).

Pemeliharaan semi intensif, Sapi Bali dipelihara di padang penggembalaan yang terbatas. Kandang disediakan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhannya seperti, makan, minum, berteduh dan tidur.Padang penggembalaan difungsikan untuk melakukan *exercise* (perengangan otot), berjemur dan mencari pakan tambahan (Aziz, 1993).

Menurut Peraturan Mentri Pertanian (2015), tentang pedoman budidaya sapi potong yang baik, untuk mendapatkan hasil yang optimal, pola pemeliharaan sapi potong harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

A. Intensif

Pola budi daya dengan cara sapi dikandangkan, kebutuhan pakan dan air minum disediakan penuh, meliputi:

1. Pemeliharaan pedet dilakukan sebagai berikut:
   a. Melakukan penanganan khusus pedet yang baru lahir sampai umur 7 hari.
   b. Penimbangan bobot lahir.
   c. Pemasangan nomor identitas pedet.
   d. Pemeliharaan dalam kandang individu sampai umur 1 bulan dan bebas bergerak serta mendapat sinar matahari pagi.
   e. Pakan hijauan diberikan pada umur sesudah 3 bulan.
   f. Dilakukan penyapihan pada umur 6-8 bulan.
2. Pemeliharaan pedet lepas sapih dilakukan sebagai berikut:
   a. Penimbangan bobot sapih.
   b. Pedet dipelihara dalam satu kelompok umur dan jenis kelamin yang sama
   c. Pedet bebas bergerak dan mendapat sinar matahari cukup.
   d. Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar dan pemberian air minum secara tidak terbatas (*adlibitum).*
3. Pemeliharaan sapi dara dilakukan sebagai berikut:
   a. Mulai dikawinkan pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh.
   b. Perkawinan dianjurkan dengan inseminasi buatan.
   c. Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar.

d. Pemberian air minum secara tidak terbatas (*adlibitum).*
e. Mencatat tanggal perkawinan, identitas pejantan yang digunakan, dan hasil pemeriksaan kebuntingan.
f. Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin.

4. Pemeliharaan induk bunting dilakukan sebagai berikut:
   a. Pemberian pakan ditingkatkan mutunya terutama setelah 6 bulan kebuntingan.
   b. Pemberian air minum secara tidak terbatas (*adlibitum).*
   c. Bebas bergerak.
   d. Satu bulan sebelum melahirkan sapi ditempatkan pada kandang beranak.
   e. Mencatat pelayanan kesehatan hewan.
5. Pemeliharaan untuk penggemukan dilakukan sebagai berikut:
   a. Penimbangan bobot badan awal dan bobot badan akhir.
   b. Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar.
   c. Pemberian air minum secara tidak terbatas (*adlibitum*).
   d. Lama penggemukan 4-6 bulan.

B. Semi Intensif

Budi daya sapi dengan cara sapi dikandangkan dan/atau digembalakan serta sumber pakan utama disediakan sebagian dan/atau berasal dari padang penggembalaan.

Pola budi daya semi intensif ini hampir sama dengan budi daya intensif, namun dalam dalam penyediaan pakan dan minum tidak sepenuhnya disediakan.

C. Ekstensif

Budi daya sapi dengan cara sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan.

1. Pemeliharaan pedet dilakukan sebagai berikut:
   a. Pedet dijaga dari kemungkinan gangguan penyakit dan aman dari kemungkinan kecelakaan.
   b. Pedet dibiarkan selalu bersama induknya sampai umur lepas sapih yaitu umur 6 sampai dengan 8 bulan.

2. Pemeliharaan pedet lepas sapih dilakukan sebagai berikut:
   a. Sapi ditempatkan di *paddock* dalam satu kelompok umur dan jenis kelamin yang sama.
   b. Sesuaikan dengan kapasitas tampung pasture.
3. Pemeliharaan sapi dara dilakukan sebagai berikut:
   a. Sapi ditempatkan di *paddock* berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.
   b. Mulai dikawinkan pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh.
   c. Sapi dara siap kawin ditempatkan pada *paddock* khusus untuk perkawinan.
   d. Perkawinan biasanya dilakukan dengan kawin alam.
   e. Mencatat tanggal perkawinan, identitas pejantan yang digunakan, dan Hasil pemeriksaan kebuntingan.
4. Pemeliharaan induk bunting dilakukan sebagai berikut:
   a. Sapi bunting ditempatkan pada *paddock* terpisah, diberi pakan dan vitamin/mineral tambahan.
   b. Pengawasan dilakukan untuk penanganan sapi yang memperlihatkan tandatanda akan melahirkan.
   c. Mengeluarkan induksapi yang telah menunjukkan tanda- tanda akanmelahirkan, dan menempatkan pada *paddock* terpisah.
   d. Perkawinan biasanya dilakukan dengan kawin alam.
   e. Pencatatan tanggal perkawinan, identitas pejantan yang digunakan, dan hasil pemeriksaan kebuntingan.
5. Pemeliharaan pejantan dilakukan sebagai berikut:
   a. Ditempatkan pada *paddock* tersendiri.
   b. Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar.
   c. Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin.
   d. Penggunaan pejantan dalam perkawinan perlu diatur untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah.

D. Perkawinan

Perkawinan pada pola intensif, semi intensif, dan ekstensif dapat dilakukan dengan cara kawin alam dan/atau Inseminasi Buatan (IB) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perkawinan secara kawin alam dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1: 15-20 ekor.
2. Perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI atau semen cair dari pejantan unggul.
3. Dalam pelaksanaan perkawinan hindari terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*).

E. Pencatatan

Dalam usaha budi daya sapi potong dilakukan pencatatan meliputi:

1. Nama rumpun (jika persilangan, sebutkan nama rumpun pejantan dan betinanya).
2. Asal dan tanggal pemasukan.
3. Identitas ternak.
4. Jenis kelamin.
5. Tanggal lahir/umur.
6. Perkawinan (tanggal kawin, nomor dan rumpun pejantan, kawin alam/IB).
7. Kelahiran (tanggal, jenis kelamin, identitas tetua jantan dan betina).
8. Bobot badan (lahir, umur 7 bulan, 12 bulan, 18 bulan).
9. Jenis dan jumlah pemberian pakan.
10. Pelayanan kesehatan hewan (gejala sakit, penanganan, jenis penyakit, jenis obat dan vaksin, Hasil penanganan).
11. Mutasi (penambahan dan pengurangan).

C. Sistem Tradisional

Menurut Hansen Mowen (2011), menyatakan sistem tradisional adalah sistem akutansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variable berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang terlibat biasanya hanya biaya langsung saja, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya-biaya yang bisa digolongkan kedalam biaya langsung. Biaya-biaya tersebut seperti biaya reparasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif (Nurhayati, 2004).

D. Pengertian Biaya

Biaya akutansi di indonesia terdapat istilah-istilah biaya, beban dan harga perolehan yang identik dengan *cost* dalam literatur akutansi berbahasa inggris. Harga perolehan biasanya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis yang dilakuakn untuk mendapatkan suatu aktiva.Termasuk dalam kelompok harga perolehan adalah harga beli dan pengorbanan lainnya yang dilakukan untuk mempersiapkan aktiva yang bersangkutan sampai siap digunakan.Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya. Beban merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang atau identik dengan biaya atau harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya. Berkenaan dengan batasan terakhir ini dimana terdapat biaya yang langsung diperlakuakn sebagai beban dalam pelaporan keuangan konvensional, maka istilah biaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah beban (Hasriani, 2009).

Menurut Hansen Mowen (2011), biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Jimmy Ch. Tumober A.Makalew, A.H.S Salendu, E.K.M. Endoh (2014)	Analisis Keuntungan Pemeliharaan Ternak Sapi di Kabupaten Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan	Analisis varian menunjukan bahwa biaya produksi berpengaruh nyata terhadap keuntungan peternak sapi di Kabupaten Suluun Tareran pada tingkat siknifikan 95%.
2	Rizka Diannika Syahrizal, Linda Herlina, Sondi Kuswaryan (2016)	Analisis Pendapatan Usaha Sapi Pasundan Pada Pola Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif (Survey di Desa Dukuhbadag Kabupaten Cibingbin Kabupaten Kuningan	Menunjukan bahwa performa finansial yang baik yaitu pada pola pemeliharaan intensif, dimana menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada semi intensif.

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam menjalankan usaha ternak sapi potong khususnya Sapi Bali secara umum, terdapat 3 pola atau sistem pemeliharaan diantaranya adalah intensif, semi intensif dan ekstensif. Pada pola intensif ternak dikandangkan, semi intensif ternak digembala pagi hari dan sore hari dikandangkan, dan ekstensif ternak ditetapkan di lahan pengembalaan seperti pertanian dan hutan.

Kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru melakukan 2 pola sistem pemeliharaan yaitu intensif dan semi intensif, dimana untuk melihat dari segi ekonomisnya maka perlu dilakuakn analisis perbedaan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan antara sistem intensif dan semi intensif.

Secara skematis kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual Kelompok Ternak Di Desa Galung.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakuan pada bulan Februari samapi Mei 2021, di Desa Galung Kabupaten Barru.

3.2. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah menganalisis biaya perbedan pemeliharaan sapi bali sistem intensif dan semi intensif, maka perlu alat yang tepat yaitu alat tulis, daftar pertanyaan dan dokumentasi.

3.3. Jenis dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, penggumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012) yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

3.4. Popolasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Menurut sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data anggota kelompok Ramah Lingkungan di Desa Galung Kabupaten Barru.

1.4.2 Sampel

Penentuan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu semua responden anggota kelompok ternak Ramah Lingkungan di Desa Galung Kabupaten Barru yang memiliki 19 anggota. Kemudian memilah sistem pemeliharaan yang diterapkan pada sampel yang telah ditentukan yaitu sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling. purposive sampling* adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (sugiyono, 2008).

Tabel 3.1 Sampel Kelompok Ternak di Desa Galung

No	Ramah Lingkungan	
	Intensif	Semi Intensif
1	Akhsan S.Pt	Kallo
2	Muh. Jafar	Ismail
3	Tamrin	Baharuddin
4	Ishak	Damrin Lelang
5	H. Zainuddin	Nasruddin
6	Rais	Iwali
7	Baba Katenni	Mustamin
8		Sirajuddin
9		Usman
10		Hasanuddin
11		Irwansyah
12		Lajuse
Total	7	12

Metode yang digunakan adalah metode sensus. Metode sensus adalah salah satu bentuk pelaksanaan metode *survey* dimana responden penelitian merupakan seluruh anggota dari suatu populasi (Singarimbun dan Effendi, 1998). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer adalah data mentah yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari tempat

objek penelitian, yang dilakukan dengan metode *observation, interview*, dan dibantu dengan daftar pertanyaan (*questionaire*) yang telah dipersiapkan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari data hasil olahan dari peternak terkait dalam hal ini kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahap lanjutan setelah dilakukannya penggumpulan data. Menganalisis data bertujuan untuk menmberikan informasi dari data yang telah terkumpulkan serta sebagai jawaban dari perumusan masalah penelitian ini.

Ada tiga tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Perhitungan total biaya

Perhitungan ini bertujuan untuk menjumlahkan semua biaya-biaya yang digunakan baik pada sistem intensif maupun semi intensif seperti biaya tetap, biaya variabel dan melakukan perhitungan penyusutan garis lurus yaitu dimana, nilai perolehan dikurangi nilai residual dan dibagi umur ekonomisnya. Kemudian semua hasil perhitungan disatukan dengan cara merata-ratakan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas yakni suatu prasyarat terkait kelayakan data untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Melalui uji ini, semua data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yakni berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini berkaitan dengan penggunaan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Statistik parametrik dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas *Uji One Sample Kolmogorov-Sminov* adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan *Kolmogorov-Sminov*. Persyaratan data tersebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau P > 0.05 sedangkan jika probabilitas P < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal maka akan menggunakan uji hipotesis berupa uji *independent Sample t Test* yakni prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata variabel yang berbeda sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian 2 sampel berpasangan dilakukan dengan uji non parametrik yakni *Mann Whitney.*

3. Uji t (*Independet Sample t Test)* dan Uji Mann Whitney

Analisis uji-t untuk melihat rata-rata perbedaan biaya yang digunakan pada pemeliharaan sistem intensif dan semi intensif. *Independent sampel t-Test* disebut juga sebagai uji t-dua sampel. Tujuan dari uji t-dua sampel ini adalah membandingkan rata-rata (*mean*) untuk dua populasi berbeda yang sebelumnya telah dikategorikan (*grouping*) sesuai dengan kasus yang sedang diteliti (Horn, 2017). Menurut Sugiyono (2007) uji *Mann Whitney* digunakan karena untuk menguji beda data berpasangan dan memiliki jumlah sampel yang kecil/kurang dari tiga puluh. Uji *Mann Whitney* disebut juga uji U atau uji jumlah peringkat *Wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test).*

Rumusan hipotesis :

H0 : tidak ada rata-rata perbedaan

H1 : ada rata-rata perbedaan

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai sig (2 tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak
2. Jika nilai sig (2 tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima

3.7. Definisi Operasional Variabel

Beberapa definisi operasional berikut ini menjelaskan definisi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Pemeliharaan ternak adalah kegiatan yang sengaja dikembangbiakkan untuk tujuan tertentu, dimana pada kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru memelihara ternak Sapi Bali bertujuan untuk memproduksi bibit unggul dan menghasilakan daging.
2. Sistem intensif adalah model pemeliharaan semua aktivitas kegiatan berada didalam kandang yang dilakukan kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru untuk dipeliharan secara khusus.
3. Sistem semi intensif adalah model pemeliharaan dengan aktivitas gabungan antara penggembalaan dan dikandangkan yang dilakukan kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru untuk menghemat pemberian pakan.
4. Biaya pemeliharaan adalah pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

yang dikorbankan dan dikeluarkan oleh kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru dalam pemeliharaan intensif dan semi intensif.

5. Biaya variabel adalah biaya yang sesuai dengan volume produksi atau bersifat berubah-ubah yang dikeluarkan oleh kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru dalam pemeliharaan intensif dan semi intensif, seperti, bibit, pakan, pengendalian penyakit, obat-obatan, dan tenaga kerja.
6. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tetap dan tidak tergantung pada volume produksi yang dikeluarkan oleh kelompok ternak di Desa Galung Kabupaten Barru dalam pemeliharaan intensif dan semi intensif, seperti, biaya penyusuta dan listrik.